

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Keirl dan Miller dalam Moleong (2004:131) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Sedangkan metode penelitian menggunakan pendekatan interaksi simbolik, yang dijabarkan oleh Uwe Flick (2002:14) sebagai pendekatan menitik beratkan pada pengintrepretasian individu-individu terhadap simbol-simbol didalam aktivitas mereka. Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya:

- a. Bahkan setiap tindakan manusia akan didasarkan pada apa yang mereka pikirkan.
- b. “Apa yang dipikirkan” berasal dari sesuatu yang diterima ataupun dikeluarkan dalam proses interaksi sosial seseorang dengan lainnya.
- c. “Apa yang dipikirkan” adalah sesuatu yang sengaja dibentuk dan melewati sebuah perubahan.

Diharapkan dengan metode ini peneliti dapat mengungkap politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta dan hubungannya dengan pemerintah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Maret 2013 sampai bulan Juni 2013 dan dilakukan di beberapa titik seniman mural beraktivitas, seperti Jalan Sultan Agung, Jalan Kusumanegara, Jalan Mataram dan beberapa wilayah di Yogyakarta bagian Selatan yang merupakan area institusi pendidikan berbasis seni, dimana seniman mural tinggal dan banyak dijumpai mural di tembok jalanan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Subjek pada penelitian ini meliputi :

- a. Seniman mural Kota Yogyakarta dipilih untuk mengupas karakter kelembagaan seniman mural. Penelitian difokuskan pada Samuel Indratma dari Jogja Mural Forum (JMF), Fajar Susanto/Kunting dari Sindikat Mural Merdeka (SMM), Filipus Adnan dari YKLOGOS, dan Adit HEREHERE karena masing-masing seniman mural tersebut memiliki karakter karya yang berbeda. Dalam observasi partisipan yang peneliti lakukan, peneliti menambahkan Ismu Ismoyo Kukomikan, dan Agus Sarwono Tile sebagai informan karena informan tersebut mempunyai pengetahuan lebih pada dunia seni jalanan, khususnya mural. Jumlah informan primer dalam penelitian ini berjumlah enam orang.

- b. Instansi Pemerintah difokuskan pada Drs. RM. Budi Santoso *Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Wahyu Handoyo Kasubid Pengendalian Sarana, Prasarana, dan Tata Ruang Sub Sarana dan Prasarana BAPPEDA* dan Drs. Heri Karyawan *Kepala Dinas Perizinan*, karena memiliki kewenangan terhadap perizinan dan pelaksanaan mural. Informan dari instansi pemerintah berjumlah tiga orang.
- c. Masyarakat dipilih untuk mengetahui respon publik terhadap mural yang berkembang di Kota Yogyakarta. Informan yang peneliti ambil sebagai sample adalah Bapak Herjunaedi, pemilik tembok jalanan yang digunakan seniman mural sebagai media berkarya, Sari dan Uzi sebagai penikmat karya seni mural lempuyangan. Informan dari masyarakat berjumlah tiga orang.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap isu yang diangkat, karakter kelembagaan, dan media yang digunakan seniman mural dalam berpolitik sehari-hari, serta mengungkap hubungan seniman mural dengan pemerintah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sugiono (2012:59) menjelaskan bahwa sebagai instrument penelitian, peneliti harus divalidasi dengan cara memahami metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Dalam penelitian ini

yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, yaitu dengan cara melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman peneliti terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan tentang seni jalanan dan mural, serta kesiapan memasuki lapangan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, buku catatan lapangan, perekam suara, dan kamera.

E. Sumber Data

Dalam Suharsimi Arikunto (2002:14) sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang kehidupan politik sehari-hari dunia mural Kota Yogyakarta dengan cara wawancara langsung dengan komunitas mural dan badan yang pernah bekerjasama dengan komunitas mural tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan

komunitas mural kota Yogyakarta dan pihak-pihak terkait. Data sekunder dapat berupa jurnal, laporan penelitian, buku, berita, dan artikel yang terkait dengan politik sehari-hari seniman mural kota Yogyakarta yang melingkupi isu kehidupan seniman mural, komunitas seniman mural dan ruang publik sebagai medianya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk proses penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:145) observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *participant observation* (observasi partisipatif). Peneliti melakukan pengamatan dengan cara berpartisipasi pada saat seniman mural melakukan muralisasi, dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti ikut serta dalam kegiatan muralisasi pada 17 Maret 2013 – 8 Juni 2013 diantaranya:

- a. Tanggal 17 Maret 2013, peneliti mengikuti event mural bersama “Dhaksinarga *Raw Party*” yang diadakan oleh komunitas mural Gunung

Kidul “Kukomikan” yang diadakan di Stasiun Baleharjo Gunung Kidul, dan diikuti oleh seniman mural dari berbagai kota.

- b. Tanggal 23 Maret 2013, peneliti bergabung dengan Adnan “325” YKLOGOS dan Mail “RHMIB” Kedjil Bergerak dalam muralisasi di Jalan Sultan Agung, Jalan Hayam Wuruk dan Lempuyangan.
- c. Tanggal 27 April 2013, peneliti bergabung dengan YKLOGOS dalam muralisasi di Jalan Mayor Suryotomo.
- d. Tanggal 28 Mei 2013, peneliti bergabung dengan YKLOGOS dalam muralisasi di Jalan Sultan Agung.
- e. Tanggal 7-8 Juni 2013, peneliti mengikuti event mural bersama “Totally Madness Forever” yang diadakan YKLOGOS dan diikuti oleh seniman mural Kota Yogyakarta.

Selain mengikuti kegiatan muralisasi, observasi partisipan juga dilakukan peneliti saat seniman mural sedang mengadakan “kumpul-kumpul” di daerah pakualaman. Dari observasi yang dilakukan, peneliti dapat mengamati proses muralisasi, interaksi seniman mural dengan seniman mural lainnya, dan permasalahan-permasalahan yang seniman mural hadapi di dunia seni jalanan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hariwijaya (2007:73-74) mengungkapkan bahwa *in-depth*

interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sebagai instrument teknis, peneliti menggunakan alat pencatat yang digunakan untuk mencatat kata-kata, dan informasi lainnya dari narasumber.

a. Wawancara dengan Seniman mural Kota Yogyakarta

Peneliti menggunakan metode *in-dept interview* untuk mengetahui bagaimana seniman mural Kota Yogyakarta dalam berpolitik sehari-hari. Wawancara dilakukan mulai tanggal 13 Maret 2013 sampai 8 Juni 2013. Informan dari komunitas mural yang dipilih peneliti yaitu Samuel Indratmal Jogja Mural Forum (JMF), Kunting Sindikat Mural Merdeka (SMM) dan Adnan “325” YKLOGOS, sedangkan seniman mural yang berdiri sendiri diwakili oleh Adit HEREHERE. Masing-masing seniman mural mempunyai karakter yang berbeda sehingga memperluas informasi yang didapat.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mengalami sedikit kesulitan saat melakukan wawancara dengan Samuel Indratma, karena aktivitas beliau yang sangat padat. Hal ini dapat diantisipasi dengan mengumpulkan berbagai ringkasan wawancara Samuel Indratma yang

dilakukan IVAA yang mengupas kerjasama yang dilakukan JMF dan pemerintah.

b. Wawancara Instansi Pemerintah

Dalam wawancaranya dengan pemerintah, peneliti menggunakan metode *in-dept interview* untuk mengetahui sudut pandang instansi pemerintah sebagai stakeholders terhadap aktivitas seniman mural. Instansi yang terkait yaitu BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan Budaya dan Dinas Ketertiban. Informasi dari instansi pemerintah dibutuhkan untuk mengetahui respon pemerintah terhadap fenomena mural yang berkembang di Kota Yogyakarta.

- 1) Tanggal 16 Mei 2013 wawancara dengan Drs. RM. Budi Santoso dilakukan di Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta.
- 2) Tanggal 23 Mei 2013 wawancara dengan Bapak Wahyu Handoyo dilakukan di bagian Sub Sarana dan Prasarana BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- 3) Tanggal 28 Mei 2013 wawancara dengan Drs. Heri Karyawan dilakukan di Dinas Perizinan Kota Yogyakarta.

c. Wawancara dengan Masyarakat

Informasi dari masyarakat dibutuhkan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berkembangnya seni mural yang menghiasi ruas-ruas ruang publik. Wawancara dengan Bapak Herjunaedi pemilik rumah yang temboknya digunakan sebagai media seniman mural dalam

berkarya dilakukan pada tanggal 23 Maret 2013. Sedangkan wawancara dengan Uzi dan Sari, masyarakat yang menjadi penikmat mural dilakukan pada tanggal 31 Mei 2013.

3. Dokumentasi

Menurut Yatim Riyanto (1996:83) metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Sehingga dapat dijadikan data pendukung dari data yang telah diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto karya mural, foto seniman mural saat muralisasi, jurnal, berita media massa dan karya ilmiah. Peneliti memperoleh data-data tersebut dengan melakukan observasi partisipan, jelajah pustaka di perpustakaan, internet, dan *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)*, lembaga yang menyimpan berbagai macam arsip seni visual, baik dalam dan luar negeri.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber peneliti tempuh dengan jalan sebagai berikut :

1. Informasi dari seniman mural tentang isu yang diangkat, karakter kelembagaan dan media yang digunakan dicocokkan dengan informasi dari seniman mural lainnya.
2. Informasi dari seniman mural terkait pelaksanaan dan perizinan mural dicocokkan dengan Dinas Pariwisata dan Budaya, dan sebaliknya.
3. Informasi dari seniman mural terkait perizinan pembuatan mural dicocokkan dengan Dinas Perizinan.
4. Informasi dari seniman mural terkait ruang berkarya seniman mural di ruang publik dicocokkan dengan Dinas Perizinan.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaan analisis data dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Penelitian dengan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012:91) tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penelitian mencatat semua data yang berkaitan dengan daily politics seniman mural Kota Yogyakarta secara obyektif dan apa adanya

dengan teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif, baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi Data yang diperoleh meliputi tema seni mural yang diangkat, permasalahan yang dihadapi seniman mural di dunia seni jalanan, peraturan yang ada di dunia seniman mural, interaksi seniman mural dengan berbagai pihak, media yang digunakan, dan hubungan seniman mural dengan pemerintah.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian. Dalam penelitian ini fokus penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu isu yang diangkat seniman mural, karakter kelembagaan seniman mural Kota Yogyakarta, dan hubungan seniman mural dengan pemerintah.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian ditampilkan ke dalam bentuk cerita narasi maupun kutipan langsung dari pernyataan informan yang mencerminkan jawaban dari permasalahan penelitian. Sedangkan pembahasan data dilakukan dengan menganalisis data yang telah dipaparkan dengan kajian *daily politics* yang didapat dari berbagai literatur. Setelah itu peneliti juga menambahkan berbagai macam

pendapat yang fungsinya mempertegas kebenaran rumusan masalah penelitian.

4. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dan dianalisis menggunakan kajian *daily politics*, maka dapat ditarik kesimpulan tentang politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta dan hubungannya dengan pemerintah. Sehingga penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang *daily politics* dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan ruang publik.